

Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al-Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis)

Muslihudin^{1*}, Yulita Putri², Muhamad Fiqhussunnah Al Khoiron³, Abid Nurhuda⁴
^{1,2,3,4}Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia
muslihudin714@gmail.com^{1*}, yulitaputrilpg@gmail.com², mfiqhussunnah@gmail.com³,
abidnurhuda123@gmail.com⁴

Diterima: Mei 2023 Revisi: Juni 2023 Diterbitkan: Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pandangan yang seharusnya tidak ada dalam masyarakat terhadap perempuan yang mengalami kendala dalam menghasilkan keturunan (kemandulan/infertilitas). Pandangan sebagian besar masyarakat terhadap perempuan yang memiliki kondisi tersebut seringkali berbuah diskriminasi yang mengakibatkan ketidakadilan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah berupaya keras untuk merubah ketidakadilan tersebut dan membentuk sebuah teologi baru yang bersifat kontekstual dan konstruktif yang ditukukan untuk peningkatan pemahaman yang membebaskan bagi laki-laki dan perempuan. Kajian keilmuan ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan terhadap tafsir Kitab al-Qur'an yaitu al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an karya al-Raghib al-Ashfahani serta literatur-literatur terkait tema. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologi-sintesis. Yaitu mencoba mengungkapkan makna kemandulan di dalam kitab tafsir al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an yang dipertemukan dengan ilmu pengetahuan sains serta konteks budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al-Qur'an adalah mewujudkan semangat kesetaraan yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanis, kebebasan dan menghilangkan diskriminasi perempuan mandul dalam masyarakat karena merupakan manifestasi tafsir al-Quran, ilmu sains dan budaya.

Kata kunci : Perempuan, Infertilitas, Egaliter, Islam

Abstract

This research departs from the view that should not exist in society towards women who experience problems in producing offspring (infertility). The views of the majority of society give rise to injustice and discrimination, especially for women. Therefore, the purpose of this research is to work hard to change this injustice and form a constructive and contextual theology needed to realize a liberating understanding for women and men. This scientific study is a qualitative research using the method of literature study on the interpretation of the Qur'an, namely al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an by al-Raghib al-Ashfahani and literature related to the theme. The approach used is the theological-synthetic approach. Namely trying to express the meaning of infertility in the book of interpretations al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an which is brought together with scientific knowledge and the cultural context of society. The results of the study show that Egalitarian Efforts Against Discrimination against Infertility Women in the Perspective of the Koran is embodying the spirit of equality that upholds humanist values, and freedom and eliminates discrimination against infertile women in society because it is a manifestation of the interpretation of the Qur'an, science, and culture.

Keyword: Women, Infertility, Egalitarian, Islam

PENDAHULUAN

Kelahiran sesosok anak dalam sebuah keluarga merupakan hal yang paling istimewa dan kebanggaan bagi pasangan. Allah berfirman dalam surat al-Lail ayat ketiga bahwa Dia menciptakan hewan dan manusia dengan berpasang-pasangan yaitu perempuan dan laki-laki atau betina dan jantan pada hewan (Allam, 2005: 58). Ketetapan atas jenis kelamin tersebut terjadi ketika dimulai dari janin, yaitu ketika sel-sel kromosom sedang menyatu yang membuat janin memiliki sifat-sifat tertentu. Sperma memiliki kromosom Y dan kromosom Y bertemu dengan kromosom X yang ada di ovum sehingga terjadilah jenis kelamin perempuan atau laki-laki pada pembahasan genetika. Jenis kelamin yang berbeda tersebut bertujuan agar terjadinya pembuahan reproduksi manusia sebagaimana tertulis dalam Q.S. al-Najm [53]: 45-46 (Ahmad, 2008: 113). Untuk itulah Allah menganugrahi keturunan setiap pasangan atas kehendakNya (Diklat, 2012: 15). Selain itu, Allah juga berkehendak menjadikan mandul bagi makhluknya.

Kegagalan melahirkan anak atau kemandulan seringkali dilihat sebagai kesalahan dari pihak perempuan. Kalangan masyarakat yang masih didominasi budaya patriarki memandang perempuan sebagai sumber kegagalannya sehingga muncul diskriminasi, ketidakadilan terhadap perempuan. Sebab pandangan tersebut, menimbulkan banyak perempuan mandul merasa putus asa, depresi, gangguan mental bahkan bunuh diri akibat tekanan psikolog (Susanta, 2020: 90-177). Lisa Powell mengatakan bahwa walaupun kemandulan kerap kali selalu dikaitkan pada kondisi medis, faktor-faktor yang lain sebenarnya juga turut memiliki andil di dalamnya seperti faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi pengalaman perempuan terhadap kemandulan secara signifikan (Powell, 2015: 38-116). Perempuan yang pada akhirnya menyadari peran sebagai seorang ibu kerap kali diidentifikasi dengan feminim, identifikasi ini membuat perempuan yang mengalami kondisi kemandulan kerap dianggap tidak mempunyai identitas gender yang sentral. Perempuan yang mandul kerap kali dipandang inferior dari perempuan lainnya karena dianggap tidak mampu mewujudkan standar normatif yang diberikan oleh masyarakat kepada sesosok perempuan, yaitu mampu hamil dan melahirkan. Pandangan ini kerap menyebabkan trauma atau masalah psikis dan depresi berat pada perempuan ditengah lingkungan masyarakat. Hal inilah yang menjadi latarbelakang perlunya kajian terhadap fenomena tersebut.

Tinjauan pustaka dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang memiliki benang merah dengan apa yang penulis teliti. Pertama, artikel jurnal Arif Marsal berjudul “Infertilitas Sebagai Alasan *Khulu'* Prespektif Ulama”. Arif menyatakan perbedaan pendapat para ulama atas kebolehan atau tidak boleh *khulu'* (gugat cerai) dalam keluarga infertilitas. Beberapa ulama mempersilahkan tetapi dengan catatan bahwa infertilitas sebagai aib atau cacat dalam keluarga. Dan sebagian ulama tidak membolehkan karena infertilitas tidak bisa dikatakan sebagai sebuah kondisi cacat walaupun jika infertilitas tidak mengurangi kenikmatan *jima'* (Mursal, 2018: 51-139). Kedua Nur Shahirah, Amelia Mat Rohani dan A'dawiyah Ismail pada artikel jurnalnya berjudul “Faktor-Faktor Ketidaksuburan Wanita Bekerja” yang memaparkan bagaimana pandangan islam terhadap perempuan pekerja dan penyebab-penyebab ketidaksubarannya yang bisa memungkinkan terjadinya infertilitas bagi wanita yang bekerja (Nur Shahirah Amelia Mat Rohani & A'dawiyah Ismail, 2017: 94-98).

Ketiga, penelitian oleh Sholahudin berupa skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Cloning Sel Somatik karena Suami Mandul”. Sholahudin memaparkan jika cloning sel somatik pada laki-laki mandul dibolehkan dengan pertimbangan bahwa cloning dengan somatic tidak termasuk penciptaan manusia. Keempat, penelitiannya Nursusanti R. berjudul “Hukum Poligami dengan alasan Istri Mandul menurut Hukum Islam (Studi Analisis Gender)” yang memaparkan bahwa alasan berpoligami dengan alasan istri yang tidak bisa hamil dianggap bertentangan dengan konsep keadilan gender sebab memposisikan perempuan hanya pada posisi subordinat yaitu sebagai pelengkap laki-laki saja (Nursanti R., 2015).

Berdasarkan penelusuran beberapa penelitian terdahulu diatas, tampak jelas belum ada penelitian yang mengurai persoalan perempuan infertilitas yang mengkaitkannya dengan konteks saat ini dengan menggunakan prespektif al-Qur’an untuk memunculkan konsep teologi konstruktif dan kontekstual yang memiliki masalah bagi kehidupan umat. Sehingga memunculkan pemahaman kesetaraan atau *egaliter* antara suami dan istri dalam keluarga.

Oleh sebab itu, dalam meningkatkan kualitas akademik dalam bidang kesetaraan gender sangat diperlukan kajian atas permasalahan tersebut. Dalam kajian ini, memiliki dua tujuan. Pertama, mendeskripsikan keadaan disabilitas budaya patriarki masyarakat terhadap perempuan mandul. Kedua, mengkritisi keadaan tersebut melalui kandungan tafsir al-Qur’an dan ilmu sains dalam dalam menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga memunculkan sebuah pemahaman teologi infertilitas egaliter yang menghasilkan semangat baru, pemahaman baru yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi kedalam dua jenis yaitu primer dan sekunder. Dalam kajian ini data primer yang digunakan ialah kitab tafsir *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an* karya al-Raghib al-Ashfahani sedangkan data sekunder ialah literatur-literatur lain yang relevan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologi-sintesis. Yaitu mencoba mengungkapkan makna kemandulan dalam prespektif al-Qur’an melalui kitab tafsir *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an* yang dipertemukan dengan ilmu pengetahuan *sains* serta konteks budaya masyarakat. Kajian ini memungkinkan terjadinya dialog kritis timbal balik antara al-Qur’an, ilmu sains dan konteks masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gender dan Sex

Gender seringkali diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin berbeda dengan gender. Kesalahan dalam memaknai gender sering kali kita temukan dengan pengertian bahwa gender adalah pemberian Tuhan yang bersifat kodrat Ilahi artinya manusia tidak akan mungkin bisa merubahnya. Pemaknaan gender dengan pengertian tersebut tidak tepat (Rokhmansyah, 2016: 1-2). Istilah kata gender pertama kali oleh ilmuwan sosial

diperkenalkan pada tahun 1980, kata gender digunakan untuk menerangkan perbedaan antara laki-laki dan yang merupakan hasil dari konstruk budaya sebagai hasil dari apa yang telah diasosiasikan dan dipelajari sejak usia anak-anak (Musyafak, 2017: 412).

Secara terminologis gender dimaknai sebagai kemungkinan-kemungkinan yang diharapkan ada oleh budaya terhadap diri perempuan dan laki-laki. Gender dilihat sebagai kultur sekaligus pisau analisa yang digunakan untuk memberikan perbedaan pada diri perempuan dan laki-laki baik dalam mentalitas, perilaku, peran, dan klasifikasi emosional yang tumbuh dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2016: 1). seperti yang dikutip oleh Ahmad Baidowi, Ann Oakley mengartikan gender secara lebih ringkas yaitu suatu perbedaan perilaku yang dikonstruksi secara sosial pada diri laki-laki dan perempuan, konstruk tersebut diciptakan oleh masyarakat berdasarkan nilai-nilai tertentu (Baidowi, 2015: 30).

Women's Studies Encyclopedia menerangkan pengertian gender adalah sebuah konsep kultural yang ditujukan untuk memunculkan perbedaan (*distinction*) mengenai emosional, mentalitas, perilaku, dan peran pada diri perempuan dan laki-laki yang tumbuh di dalam masyarakat (Umar, 2001: 33-34). Mansor Fakih juga berpendapat tentang Gender, yakni suatu sifat yang menempel pada diri perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara cultural maupun sosial. Misalnya, perempuan selalu diidentikkan dengan sifatnya yang emosional, memiliki sifat keibuan, lemah lembut, dan berparas indah. Sementara laki-laki dilekatkan dengan citra perkasa, rasional, kuat dan jantan.

Ciri dari sifat-sifat diatas sebenarnya dapat di pertukarkan. Maksudnya adalah apa yang ada pada diri perempuan dapat dimiliki oleh laki-laki pun sebaliknya. Tidak menurup kemungkinan secara emosional laki-laki juga memiliki sifat yang lemah lembut, keibuan dan emosional dan perempuan juga bisa memiliki sifat yang perkasa, rasional dan kuat. Ciri dan sifat tersebut dapat mengalami perubahan seiring dari satu tempat ke tempat lainnya dan dari waktu ke waktu selanjutnya (Fakih, 2013: 8-9). Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa Gender merupakan perbedaan karakter juga sifat yang identik pada perempuan maupun laki-laki. Perbedaan tersebut dihasilkan dari konstruk kultural dan keadaan sosial yang berlaku dalam masyarakat yang dalam proses pembentukannya melewati perjalanan historis yang panjang.

Kekeliruan pemaknaan dalam masyarakat seringkali juga terjadi pada kata kata "Sex". Notabennya masyarakat Indonesia kerap mengartikan *sex* sebagai hubungan biologis antara dua jenis manusia, hal ini menyebabkan pelafasan kata *sex* dianggap bernilai tabu untuk diungkapkan apalagi didiskusikan.

Dalam bahasa inggris kata "sex" dimaknai sebagai pembagian dua jenis kelamin secara biologis. Pada pengertian diatas terdapat garis yang baku bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan karakter yang melekat pada diri masing-masing dan hal tersebut bersifat kodrati atau tidak bisa diubah (Muslikhati, 2004: 19-20).

Jadi, dapat di tarik kesimpulan bahwa studi gender menekankan perbedaan pada aspek yang dikonstruksi oleh masyarakat berdasarkan nilai yang didasarkan pada tempat dan waktu yang meliputi aspek feminitas dan maskulinitas. Sedangkan studi seks yang lebih mengarahkan perbedaan pada aspek biologis yaitu perbedaan komposisi kimia yang ada dalam tubuh perempuan dan laki-laki dan ini bersifat *given* atau pemberian Tuhan. Dalam proses

pertumbuhan anak secara fisik dapat menggunakan istilah sex sementara jika merujuk pada nilai yang dilekatkan pada diri laki-laki maupun perempuan maka merujuk pada pengertian gender (Umar, 2001: 36).

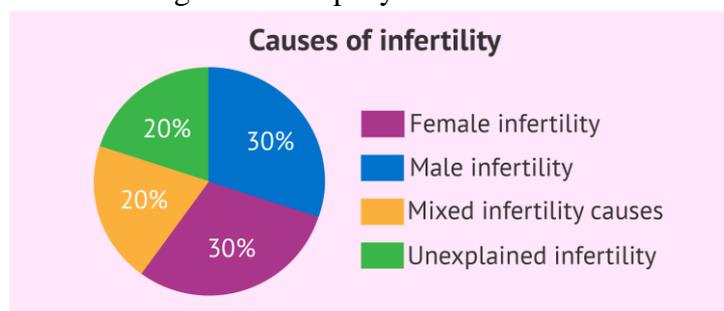
Kemandulan Menurut Sains

Dalam dunia kedokteran, *infertil* secara etimologi berarti mandul sementara *infertilitas* artinya kemandulan (Alex, 2005: 246). Infertilitas merupakan ketidakmampuan untuk hamil dan melahirkan keturunan meski melakukan hubungan seksual tanpa kontrasepsi dan teratur. Pasangan dapat dikatakan infertil jika tidak terjadi kehamilan selama dua belas bulan terhitung sejak melakukan *koitus* atau hubungan seksual tanpa alat pengaman. Penyebab Infertilitas dapat terjadi karena beberapa hal baik dari faktor laki-laki, perempuan atau keduanya. Kemandulan menurut ahli kesehatan dibagi menjadi dua, pertama *infertilitas* yaitu ketidakmampuan untuk hamil dan melahirkan namun tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan keturunan dalam jangka waktu tertentu. Kedua, *sterilitas* merupakan ketidakmampuan untuk hamil dan melahirkan secara absolut dan ireversibel (tidak kembali ke keadaan semula) walaupun sudah melakukan hubungan seksual secara rutin (Salim, 2013: 19).

Hakikatnya sepasang suami istri tidak bisa disebut mandul sebelum melewati dua belas bulan usia pernikahannya dan tidak melakukan hubungan seksual secara *kontinyu* (Krishna, 2013: 77). Kemandulan kerap kali dihubungkan dengan ketidakmampuan istri memberikan keturunan. Namun kenyataannya kehamilan bukan merupakan tanggung jawab bagi istri saja tetapi juga melibatkan faktor dari suami. Seharusnya kemandulan tidak boleh dipahami hanya dari tidak terjadinya kehamilan dalam tubuh istri, tetapi juga mempertimbangkan faktor diluar dari tubuh istri, diantaranya peren suami, frekuensi melakukan hubungan seksual dan lama pernikahan (Salim, 2013). Oleh karena itu, pengetahuan tentang infertilitas sangan diperlukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya infertilitas, dapat berhubungan dengan penyakit perempuan ataupun laki-laki. Tigapuluh persen dari pasangan kasus infertil merupakan penyakit yang diderita oleh perempuan saja, dan tigapuluh persen penyakit dari laki-laki saja. Sekitar 20% kemandulan terjadil karena gangguan dari laki-laki maupun perempuan. Dan 20% penyebab kemandulan tidak ditemukan penyebabnya (Krishna, 2013: 77).

Diagram faktor penyebab kemandulan



Gambar 1: data dari dosen atau dokter Qorry Amanda 2021

Faktor yang mempengaruhi kemandulan pada perempuan antara lain : pertama adalah kelainan Oosit. Yaitu sel yang semula berasal dari sebuah Oogonium setelah Meiosis kemudian berkembang sel telur dewasa. Kedua, kelainan anatomi wanita meliputi: *problem* vagina (disfungsi seksual, abnormalitas anatomi, infeksi vagina, yang mencegah penetrasi penis), Tuba Fallopii, Endometriosis, Leiomioma Uterus, masalah Serviks. Tuba Fallopi ialah Penyakit disebabkan pembentukan inflamasi yaitu disebabkan peradangan pelvis (*pelvic inflammatory diseases*), aborsi septic, pasca operasi dan akibat penggunaan alat kontrasepsi pada rahim. Endometriosis ialah kelainan yang ditandai adanya jaringan yang menyerupai endometrium (selaput lendir rahim) diluar tempat normalnya pada dinding uterus. Leiomioma Uterus yaitu tumor jinak otot polos uterus. Serviks merupakan gangguan setiap perubahan fisiologis yang terjadi secara normal selama periode praovulatori dan ovulatori yang membuat serviks kondusif bagi daya hidup sperma (Schust, n.d.: 76).Ketiga yaitu umur perempuan menginjak diatas 35 tahun. Keempat adalah berat badan, perempuan yang berat badannya diatas normal atau jaus dibawah normal dapat mempengaruhi terjadinya kehamilan karena perempuan membutuhkan dalam jumlah tertentu berupa lemak untuk dapat menghasilkan hormon yang mengendalikan proses ovulasi (Anwar, 2018).

Adapun faktor penyebab kemandulan pada laki-laki antara lain: pertama faktor Kongenital yaitu gangguan dari riwayat ibu mengkonsumsi DES selama kehamilan dan tidak ada vas deferens atau testis. Kedua kelainan alat kelamin meliputi: Hipospadia (lubang kencing salah tempat), sumbatan di Epididimis atau saluran ejakulasi. Ketiga masalah sperma yang diproduksi laki-laki (defisiensi sperma dan senyawa dioksin). Keempat masalah sperma gagal bertemu dengan sel telur. Kelima masalah ejakulasi retrograde yaitu berhubungan dengan diabetes, obat-obatan dan trauma bedah. Keenam abnormalitas sperma. Ketujuh abnormalitas testicular. Kedelapan berat badan. Kesembilan kesulitan koitus karena kerusakan pada saraf spinal. Kesepuluh karena metroteksat, amebisid, dan hormon-hormon seks dari obat-obatan yang dapat mempengaruhi spermatogenesis. Kesebelas yaitu varises atau pelebaran pembuluh darah vena yang berhubungan dengan testis yang disebut dengan Varikokel (Rasjidi, 2013).

Faktor lain yang dapat menyebabkan kemandulan meliputi: kurangnya pengetahuan pasangan tentang hubungan seksual, stress, kelelahan, kekurangan gizi dan ketidakseimbangan emosional. Jadi, infertilitas merupakan gangguan sistem reproduksi yang presentase faktor infertilitas pihak istri dan suami itu hampir setara. Maksudnya kemungkinan suami dan istri tidak subur itu sama (Anwar, 2018).

Macam-Macam Kemandulan Prespektif al-Qur'an

Infertilitas atau kemandulan merupakan gangguan yang menyebabkan masalah serius dalam relasi suami istri. Begitu juga al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menyinggung kemandulan dengan kata 'Aqir dan 'Aqim. Kata 'Aqir terkandung dalam QS. Maryam [19]: 5 , QS. Ali Imran [3]: 40 dan QS. Maryam [19]: 8. Sedangkan kata 'Aqim terkandung dalam QS. al- Dzariyat [51]: 29 dan QS. al- Syura [42]: 50.

Pertama kata 'Aqir dalam al-Qur'an terdapat ditiga surat yaitu:

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَأَمْرَاتِي عَاقِرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Artinya: “Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”.”QS. Ali Imran [3]: 40

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ۝

Artinya: “Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu.”QS. Maryam [19]: 5

قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Artinya: “Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?”.”QS. Maryam [19]: 8

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Zakaria As. menginginkan keturunan meskipun usianya telah tua, tulangnya telah rapuh, uban telah mewarnai kepalanya dan istrinya pun sudah berusia lanjut lagi mandul. Meskipun demikian, Nabi Zakaria tetap memohon kepada Tuhannya karena dia meyakini bahwa Alloh maha memberi rizki kepada siapa yang Dia kehendaki. Berita gembira pun datang kepada Nabi Zakaria melewati malaikat Jibril : “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya. Yaitu seorang anak laki-laki yang diciptakan buatmu dari tulang sulbimu, bernama Yahya”(Furi, 2016: 159-160).

Secara lafdziyah kata ‘Aqir merupakan dalam bentuk *fa’il* dan *fi’ilnya*(kata kerja) yaitu ‘Uqira yang dapat digunakan untuk perempuan (*muannast*) dan laki-laki (*mudzakar*) yang maknanya mandul. Jika yang digunakan larafz ‘Aqirah maka bermakna ketidakmampuan wanita hamil hanya kendala usianya. Menurut Wahbah al-Zuhaili kata ‘Aqir dalam QS. Ali Imran [3]: 40 ditulis dalam bentuk *mudzakar* padahal *mubtada’nya* (yang jadi *isimnya kana*) *muannast*, dimaksudkan makna *al-nisbat* sehingga maksudnya *Dzaatu Aqrin* artinya wanita yang mengalami kemandulan karena usianya (Al-Zuhaili, 2013: 101).

Kedua kata ‘Aqim dalamal-Qur’an terdapat didua surat yaitu QS. al- Syura [42]: 50 dan QS. al- Dzariyat [51]: 29.

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَءٍ فَصَكَتُ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

Artinya: “Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, “(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul”.”QS. al- Dzariyat [51]: 29

Adapun kandungan QS. al- Syura [42]: 50 menjelaskan bahwa semua manusia sama dalam kemanusiaan dan hubungan seksual. Terkadang manusia menginginkan anak laki-laki, namun Alloh yang Maha Mutlak kekuasaanNya berkehendak anak perempuan dan begitupun sebaliknya. Bahkan Allah juga berkehendak menjadikan mandul kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sedangkan kandungan QS. al- Dzariyat [51]: 29 menjelaskan ketika Nabi Ibrahim menerima kabar gembira bahwa istrinya Sarah akan melahirkan keturunan yang bernama Ishaq. Padahal Nabi Ibrahim sudah berumur 120 tahun dan Sarah 98 tahun pun mandul (‘Aqim).

Secara lafdziyah 'Aqim berarti mandul, berasal dari kata kerja (*fi'il*) 'Aqama dan dari mashdar *al-'uqmu* berarti kering yang menghalangi untuk menerima jejak (Al-Ashfahani, 2002). Menurut Wahbah al-Zuhaili (Al-Zuhaili, 2013), Ibn Manzur dan Abu Isa (Al-Afriqi, n.d.: 3050-3051) kata 'aqim ditujukan untuk menunjukkan kuasa Allah dalam memutuskan seseorang tidak memiliki keturunan meskipun sebab-sebab lahiriyah untuk memiliki keturunan terpenuhi.

Dari paparan diatas dapat penulis tarik benang merah bahwa dalam al-Qur'an terdapat dua macam kemandulan yaitu :

1. 'Aqir (Infertilitas) yaitu ketidakmampuan seseorang menghasilkan keturunan disebabkan usia senja atau faktor lain yang menghalanginya. Artinya penghalang tersebut dapat dihilangkan sehingga bisa mendatangkan keturunan.
2. 'Aqim (Sterilitas) yaitu ketidakmampuan seseorang menghasilkan keturunan secara mutlak tanpa da faktor yang mempengaruhi.

Nilai Anak dalam Keluarga Menurut al-Qur'an

Salah satu tujuan yang diharapkan dari pernikahan adalah mendapatkan keturunan. Kehamilan dan kelahiran seorang anak adalah dua peristiwa yang ditunggu-tunggu dalam keluarga. Nilai anak dalam keluarga prespektif Islam yang diklasifikasikan dalam enam trem. *Pertama* seorang anak merupakan amanat dari Tuhan yang dititipkan kepada orang tuanya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Az-Zariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Oleh karena itu, sebagai orangtua anak harus dijaga dan dirawat agar aspek jasmani dan rohaninya dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa di hari setelah kehidupan dunia Tuhan akan memepanyakan mengenai tanggung jawab orang tua atas amanah tersebut. *Kedua* anugrah dan nikmat dari Tuhan. Kehadiran anak dapat memberikan kebahagiaan dan penghargaan tersendiri bagi pasangan suami-istri. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. As-Syura : 49-50 dan QS. al-Furqan : 74. *Ketiga* ujian dan cobaan. Selain menjadi anugrah, kehadiran anak juga dapat menjadi angkuh dan merasa lebih tinggi dari orang lain sebagaimana tercantum dalam QS. At-Taghabun : 15.

Keempat penerus garis keturunan. Anak bagi orang tua adalah penerus kelestarian keturunan dan cita-cita hidup. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua mampu mendidik anak secara benar sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah : 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ
وَأِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim,

Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Kelima amal jariyyah bagi orang tua. Anak sholih mencerminkan keimanan, keislaman, ketaatan dan kepasrahan terhadap hukum-hukum Allah swt dan rasul-Nya. Sikap dan perilaku itulah yang menjadi amal yang selalu mengalir kepada orang tuanya, sebagaimana hadis riwayat Muslim bersumber dari Abu Hurairah tentang tiga amal yang tidak putus setelah meninggal. Keenam, anak sebagai aset yang dapat mengharumkan nama baik kedua orang tuanya dan seluruh anggota keluarganya (Azhari, 2013).

Peran Perempuan dalam Keluarga

Keluarga merupakan bagian paling mendasar dalam masyarakat. Keluarga muslim merupakan institusi keluarga yang menjalankan realitas kehidupannya berdasarkan atas aturan-aturan Allah swt, sehingga pondasi utama kekeluargaan yaitu keimanan. Sedangkan peran yang paling penting dalam pengelolaankeluarga adalah perempuan. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan eksistensi perempuan dalam keluarga (Warsito, 2013: 63-148).

Perempuan sebagai istri

Dalam Islam perempuan merupakan pasangan atau partner bagi laki-laki dalam menjalani bahtera kehidupan keluarga. Sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah : 187

هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لِهِنَّ....

Artinya : "...perempuan adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.."

Ayat diatas menjelaskan bahwa perempuan yang kelak menjadi istri adalah pendamping untuk suami, bukan sebagai pekerja domestik. Pada ayat di atas kedudukan perempuan sejajar dengan laki-laki. Begitu juga kduanya saling melengkapi kebutuhan biologis (aktivitas reproduksi) dan psikologis (Mansour, 1996: 114).

1. Perempuan sebagai ibu

Peran ibu dalam keluarga bukanlah tugas yang mudah. Karena terdapat tujuh peran yang harus dijalankan seorang ibu, antara lain : pertama ibu sebagai manajer yaitu menyusun mulai dari perencanaan pendidikan anak, penggunaan anggaran, mengkoordinir, mengawasi dan mengevaluasi. Kedua sebagai *teacher* yaitu ibu bertanggungjawab mendidik anak agar memiliki *akhlakul karimah*. Ketiga *chef* bertugas memastikan ketersediaan pangan. Keempat *nurse* (kasih sayang). Kelima *accountant* yang mengelola anggaran pendapatan dan pengeluaran. Keenam *design interior* (menata ruang keluarga). Ketujuh *doctor* yaitu harus terampil menjaga anggotanya dalam segi kedehatan (Retoliah, 2015: 1-28). Dengan begitu seorang ibu diharapkan dapat merawat, menjaga dan memberikan perhatian keluarganya. Khususnya pendidikan bagi anak-anaknya karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah melalui keluarga khususnya Ibu.

2. Perempuan sebagai penentram

Perempuan dan laki-laki merupakan sepasang insan yang berintergrasi dan saling melengkapi satu dnegan yang lain. Dalam *al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim*

menurut Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi keduanya bagaikan integritas siang dan malam. Pada waktu Siang terang benderang dipergunakan untuk mencari dan mengumpulkan Rezeki dari Allah SWT sedangkan di saat malam hari yang diselimuti kegelapan dipergunakan untuk istirahat untuk dan saling memberi ketenangan. Meskipun siang dan malam berbeda fungsi tetapi bersatu dan saling bersinergi (Mansour, 1996: 138). Hal itu juga dibahas dalam QS. ar-Rum : 21 bahwa perempuan sebagai istri yang Allah swt jadikan sebagai sumber ketentraman dan ketenangan sehingga muncul *mawaddah wa rahmah*.

Teologi Infertilitas: Egaliter

Kata *Theologi* secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terbentuk dari kata *Theos* berarti Tuhan atau Dewa dan *Logos* yang bermakna ilmu (*science, study, discourse*) dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan Teologi ialah ilmu mengenai Tuhan atau Ketuhanan. Secara terminologi dalam *New English Dictionary* menurut Collins dijelaskan bahwa teologi adalah ilmu yang berkaitan dengan gejala dan fakta-fakta agama serta keterkaitan antara Tuhan dan manusia. Disiplin ilmu tentang Tuhan, utusan Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan disebut ilmu teologi (Ginting, Pradesyah, Amini, & Panggabean, 2021: 30-40). Teologi yang dianalisis dari sumber-sumber Islam antara lain al-Qur'an, hadis dan literatur terkait kajian Islam tentang Allah disebut Teologi Islam (Ilhamuddin & Nasution, 2017). Dalam artikel ini, yang penulis maksud teologi adalah sifat Allah sebagai Pencipta dalam kehendakNya. Hal itu tercantum dalam QS. al- Syura [42]: 49-50

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (49) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (50)

Artinya : “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”

Berdasarkan ayat diatas, Allah berkuasa untuk menjadikan seseorang memiliki keturunan atau bahkan mandul. Maka teologi kemandulan dapat penulis jelaskan dalam tiga pembagian, yaitu :

1. Rahim perempuan milik Allah.

QS. al- Syura [42]: 49-50 diatas menjelaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang tinggi terhadap penciptaan manusia melalui rahim-rahim perempuan. Allah bisa saja menggunakan rahim tersebut sebagaimana kegunaannya atau pun tidak. Rahim yang berada didalam tubuh perempuan sejatinya tidak secara mutlak menjadi kepemilikan bagi perempuan tersebut atau suami, bukan pula milik janin, melainkan milik Allah.

2. Allah berkuasa membentuk individu dalam rahim.

Kalam Allah pada *yakhluku ma yasyau liman yasyau inatsan wa yahabu liman yasyau al-dzukuran au yuzawwijuhum dzukuran wa inatsan* menunjukkan bahwa Allah bukan sekedar pemilik rahim melainkan Dia juga mengontrol dan mengendalikan atas rahim perempuan. Rahim memang yang melindungi, merawat serta mentransfer makanan kepada individu yang ada didalamnya, tetapi kuasa atas perkembangan individu yang ada di dalamnya ditangan Allah.

3. **Kemandulan kehendak Allah.**

Didalam ayat tersebut terdapat lafadz *wa yaj'alu man yasyau 'aqiman* yang mana menjelaskan bahwa Allah juga dapat menjadikan seseorang mandul kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Dia tidak menciptakan individu secara langsung melainkan melalui perantara rahim perempuan. Selain itu, Dia juga yang menentukan apakah rahim itu akan dibuka (subur) atau dibiarkan tetap (mandul) (Anwar, 2018).

Berdasarkan pemaparan tafsir diatas, sangat cukup membuktikan bahwa dalam hal reproduksi atau penciptaan manusia itu adalah hak preogratif Tuhan yang bersifat absolut kebenarannya. Perempuan dan laki-laki sama-sama dilahirkan dari rahim seorang ibu, itulah wujud kesetaraan yang paling mendasar. Berpijak dari QS. al- Syura [42]: 49-50, perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan yaitu saling memiliki potensi kemungkinan kesuburan atau bahkan kemandulan. Penyebab kemandulan dapat disebabkan oleh faktor-faktor *ekstern* ataupun *intern* seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab kemandulan menurut sains. Selain itu, Tuhan juga berkehendak menonaktifkan fungsi sistem reproduksi kepada siapa saja dan kapanpun yang Dia kehendaki, baik pada perempuan maupun laki-laki. Sehingga pemahaman inilah penulis sebut Teologi Infertilitas Egaliter.

Upaya Pencegahan Diskriminasi Perempuan Infertilitas

Kemandulan kerap kali dilihat hanya bersanding dengan istri. Ketika tidak terjadi proses kehamilan dalam sebuah pernikahan maka yang akan mendapatkan stereotip paling utama adalah perempuan, karna istri sang pemilik rahim diyakini sebagai penanggungjawab atas hadir tidaknya seorang keturunan. Perempuan yang berperan sebagai ibu diidentikan dengan feminim sehingga perempuan yang tidak bisa hamil dianggap tidak mempunyai sentral dari identitas gender. Pandangan ini menyebabkan trauma dan depresi berat pada perempuan ditengah lingkungan masyarakat (Nur Shahirah Amelia Mat Rohani & A'dawiyah Ismail, 2017). Hal inilah yang disebut penulis sebagai disabilitas budaya. Dampak dari disabilitas budaya yang mengandung bias gender dan diskriminasi itu sangat mempengaruhi pada diri perempuan. Pertama, Ketidakadilan pandangan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik perempuan. Kedua, mempengaruhi kesehatan psikis khususnya mental perempuan. Ketiga, sangat berpengaruh pada aspek sosial perempuan dikalangan masyarakat setempat. Bahkan dapat menyebabkan kematian (bunuh diri) atas tekanan yang dialaminya.

Kasus diskriminasi terhadap perempuan infertilitas terjadi akibat narasi yang muncul dan mayor dalam masyarakat yang menganggap perempuan sebagai sumber permasalahan. Narasi ini diproduksi terus menerus dan berulang sehingga narasi yang hadir hanya tunggal. Meminjam teori seorang feminis Afrika Chimamanda Adichi, diskriminasi dapat terjadi karena adanya sebuah pewacanaan akan suatu objek atau peristiwa yang bersifat tunggal yang memunculkan *stereotip*. Hal demikian dikenal dengan istilah "*the danger Single Story*".

Bukan berarti hal itu tidak benar tetapi wacana yang dihadirkan tidak muncul secara komprehensif, mereka membuat suatu cerita menjadi satu-satunya cerita yang pada akhirnya dianggap merepresentasikan sebuah kebenaran mutlak (Turner, 2016: 20-25). Oleh sebab itu, solusi menghilangkan diskriminasi tersebut ialah dengan menghadirkan wacana lain mengenai kemandulan dalam perspektif yang beragam.

Pemahaman yang komprehensif atau dalam filsafat sering disebut mendalam terkait masalah-masalah kehidupan (Putri & Nurhuda, 2023). Terutama salah satunya mengenai kemandulan sangat perlu disebarluaskan dalam masyarakat dengan menggunakan perspektif sains dan teologis, agar cerita yang hadir tidak serta-merta menyudutkan perempuan sebagai penyebab dari kondisi tersebut. Tindakan ini dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai sector baik dengan pendekatan struktural (pemerintah) melalui institusi dan program-program negara maupun pendekatan cultural yaitu melibatkan para tetua adat, aktivis, juga masyarakat langsung. Hal ini perlu dilakukan karena konsekuensi dari cerita tunggal yang dibiarkan terus lestari dapat merampas martabat orang lain. Hal ini tentu sangat jelas bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan.

SIMPULAN

Tidak semestinya masyarakat memunculkan pandangan yang dapat mendiskriminasi perempuan dalam keluarga yang tak kunjung memiliki keturunan, karena al Qur'an telah menegaskan bahwa ketidakmampuan untuk hamil dan melahirkan merupakan hak prerogatif Tuhan yang bersifat absolut kebenarannya. Begitupun juga, ilmu sains menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor akibat kemandulan yang bukan karena diakibatkan oleh masalah yang ada pada istri, melainkan suami juga. Selain itu, terdapat dua jenis kemandulan yaitu sterilitas ('*Aqim*) dan infertilitas ('*Aqir*) yang mana tidak menutup kemungkinan bagi perempuan yang telah divonis mandul, dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan keturunan pada kurun waktu tertentu. Pemahaman Teologi Infertilitas Egaliter inilah yg perlu kita tanamkan pada masyarakat sehingga nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan antar sesama dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. dan A. (2008). *Menyingkap Rahasia Mukjizat al-Qur'an*. Penerbit Mashun.
- Al-Afriqi, A. F. J. M. bin M. bin M. al-M. (n.d.). *Lisan al-'Arab jilid II*. Daru Sadir.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2002). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifat.
- Al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid 2*. Gema Insani.
- Alex. (2005). *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*. Karya Harapan.
- Allam, A. K. (2005). *Al-Quran dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. Gema Insani Press.

- Anwar, H. (2018). Kemandulan Perspektif Al-Qur'an (Analisa Penggunaan Kata 'Âqir dan 'Aqîm). In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Azhari. (2013). *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam: Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak*. Absolute Media.
- Baidowi, A. (2015). *Tafsir Feminisme: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Musafir Kontemporer*. Nuansa.
- Diklat, K. A. R. B. L. dan. (2012). *Tafsir Ilmi: Seksualitas dalam Perspektif al-Quran dan Sains jilid 4*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Furi, S. S. al-R. al-M. (2016). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir. Penerjemah Abu Ihsan al-Atari, Jilid 2*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Ginting, N., Pradesyah, R., Amini, A., & Panggabean, H. S. (2021). Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 Di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Bandar Pulau Pekan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.30-40>
- Ilhamuddin, & Nasution, M. L. I. (2017). *Teologi Islam: Warisan Pemikiran Muslim Klasik*.
- Krishna, A. (2013). *Mengenali Keluhan Anda: Info Kesehatan Umum untuk Masyarakat*. Informasi Medika.
- Mansour, F. (1996). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Risalah Gusti.
- Mursal, A. (2018). Infertilitas sebagai Alasan Khulu" Perspektif Ulama. *Yudiasia*, 9(1), 139–151.
- Muslikhati, S. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Gema Insani.
- Musyafak, U. H. dan N. (2017). Gender and Politics Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik. *Jurnal Sawa*, 12(3), 412.
- Nur Shahirah Amelia Mat Rohani, & A'dawiyah Ismail. (2017). Faktor-Faktor Ketidaksuburan Wanita Berkerjaya. *Fikiran Masyarakat*, 5(2), 94–98.
- Powell, L. (2015). The Infertile Womb of God: Ableism in Feminist Doctrine of God. *CrossCurrents*, 65(1), 116–138.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZaQ0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=filsafat+pendidikan+islam+lintas+zaman&ots=EG0Wtjp8yd&sig=TX4dGf4hQP56wHEP5FFjc2mb98Y&redir_esc=y#v=onepage&q=filsafat pendidikan islam lintas](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZaQ0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=filsafat+pendidikan+islam+lintas+zaman&ots=EG0Wtjp8yd&sig=TX4dGf4hQP56wHEP5FFjc2mb98Y&redir_esc=y#v=onepage&q=filsafat%20pendidikan%20islam%20lintas)

zaman&f=false

- R., N. (2015). *Hukum Poligami dengan Alasan Istri Mandul menurut Hukum Islam (Studi Analisis Gender)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rasjidi, I. (2013). *Panduan Kehamilan Muslimah*. Noura Books.
- Retoliah. (2015). Perempuan dalam Manajemen Keluarga Sakinah. *Musawa*, 7(1), 1–28.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Garudhawaca.
- Salim, R. A. (2013). *Hamil Harus Oke* (P. P. Cahaya (ed.)).
- Schust, L. J. H. dan D. J. (n.d.). *At a Glance Sistem Reproduksi Edisi Kedua*. Erlangga, T.tt.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Susanta, Y. K. (2020). Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 177–190. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8079>
- Turner, V. S. (2016). The danger of a single story. *Canadian Theatre Review*, 165, 20–25. <https://doi.org/10.3138/ctr.165.004>
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*. Paramadina.
- Warsito. (2013). Perempuan dalam keluarga menurut konsep islam dan barat. *Profetika : Jurnal Studi Islam*, 14(2), 148–163.